

ANALISIS APLIKASI SOSIOMETRI UNTUK PENGUNGKAPAN INTERPERSONAL SKILL (SOLUSI YANG DITAWARKAN MENUJU PROFESIONALISME GURU BK)

Rahma Wira Nita¹, Ahmad Zaini²

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat

Email: ¹rahma@stkip-pgri-sumbar.ac.id, ²ahmad@stkip-pgri-sumbar.ac.id

ABSTRAK

Teknologi dewasa ini telah menjadi kebutuhan bagi setiap individu, terlebih bagi peserta didik sebagai pelanjut estafet masa depan bangsa. Kecenderungan ketergantungan generasi muda pada teknologi akan mengkhawatirkan terhadap kemampuan interpersonal generasi muda. Menghadapi fenomena tersebut diperlukan ide solutif dari konselor untuk melakukan upaya preventif maupun kuratif untuk mengatasinya. Adapun formula yang dapat ditawarkan untuk menepisnya yaitu melakukan analisis pengungkapan kecakapan *interpersonal skill* peserta didik melalui aplikasi sosiometri dan merencanakan program pelayanan konseling yang representatif.

Kata kunci: *self reports; interpersonal skill; sosiometri*

Individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan lingkungan. Kemampuan individu dalam menjalin relasi menjadi faktor penentu keberlangsungan hidup antar individu.

Hasil studi yang dilakukan oleh Larson, Csikszantmihalyi, dan Graef (1982) terdapat 70 % dari 179 remaja dan orang dewasa melakukan aktivitas bersama orang lain setidaknya dua kali dalam sehari”. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan individu dengan orang lain merupakan aspek yang signifikan dan sangat penting bagi kehidupan. (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 1)

Sebagaimana Berkman (1995) menyatakan bahwa hubungan dekat merupakan kunci dari kesejahteraan, termasuk kebahagiaan, kesehatan mental, kesehatan fisik dan bahkan umur yang panjang. Sebagaimana diketahui bahwa individu menjalin hubungan dengan orang lain untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu dan lainnya.

Kemampuan untuk membina hubungan interpersonal sudah dimulai semenjak usia dini hingga dewasa. Pembahasan tentang hubungan interpersonal banyak

dibicarakan karena merupakan suatu keahlian yang perlu dimiliki yang dikenal dengan istilah *interpersonal skill*.

Dewasa ini ditemukan remaja sebagai generasi muda mulai disibukkan dengan media telekomunikasi dan gadget, para remaja banyak menghabiskan waktu dengan media tersebut mulai dari anak-anak hingga remaja bahkan individu dewasa.

Tidak dapat dipungkiri banyak dampak positif yang diberikan teknologi dalam kehidupan, namun tidak tertutup kemungkinan teknologi dapat juga menggerus nilai-nilai sosial individu, seperti *interpersonal skill*. Remaja mulai acuh dengan lingkungan. Kemampuan membina relasi mulai memprihatinkan. Remaja lebih khawatir kehilangan smarphonenya daripada tidak memiliki teman sebaya.

Dimanapun dalam keseharian kita temukan individu mulai dari anak-anak hingga dewasa, termasuk remaja sibuk dengan media *gadget* di tempat-tempat umum dalam pertemuan kelompok banyak ditemukan aktifitas individu yang sibuk dengan dunia sendiri dengan gadget yang dimiliki. Sehingga komunikasi dan interaksi dengan individu di dunia nyata menjadi berkurang. Remaja banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* yang dimiliki.

Kondisi demikian tentunya tidak dapat dipandang sebelah mata. Sebagaimana diketahui bahwa remaja merupakan estafet penerus kehidupan bangsa. Apa jadinya generasi muda tumpul dalam kemampuan *interpersonal skill* dengan orang lain. Remaja sulit dalam melakukan komunikasi, bergaul dan lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan maya yang menurut mereka lebih menarik perhatian daripada bergaul dan berinteraksi dengan kelompok.

Sebagaimana diketahui dalam kehidupan remaja terkadang sering dikeluhkan tentang kemampuan remaja dalam melakukan komunikasi sebagai sebuah *interpersonal skill*. Kegagalan remaja dalam berkomunikasi perlu menjadi perhatian, karena hal ini akan berdampak pada perkembangan selanjutnya.

Senada dengan paparan sebelumnya Wisnuwardhani & Mashoedi (2012: 37). Menyatakan bahwa kegagalan individu dalam berkomunikasi terkait dengan perannya sebagai pengirim atau penerima pesan. Karena dibutuhkan kepekaan dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Dengan adanya pengkajian proses komunikasi yang efektif maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi

interpersonal, sebagai sebuah *interpersonal skill*. Sebagai komunikasi antara dua individu (Devito 2009).

Sebagaimana diketahui bahwa *interpersonal skill* merupakan sebuah keahlian yang perlu dimiliki oleh remaja, sebagai bekal untuk masa perkembangan selanjutnya. dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan kepemilikan *interpersonal skill* oleh generasi muda ini, tentu tidak terlepas dari tugas dan tanggungjawab individu dewasa khususnya guru BK sebagai pendidik di sekolah.

Guru BK sebagai konselor sekolah memiliki tanggungjawab dalam hal membantu pencapaian perkembangan peserta didik dari berbagai aspek baik pribadi, belajar, sosial dan karir.

Remaja yang memiliki hambatan dalam *interpersonal skill* tentu akan mengalami hambatan dalam membina hubungan sosial dan perkembangan selanjutnya, kondisi ini tentu akan merugikan remaja. Menyikapi fenomena tersebut rasanya perlu dilakukan identifikasi kondisi *interpersonal skill*.

PENTINGNYA PENGUNGKAPAN INTERPERSONAL SKILL

Kemampuan *interpersonal skill* dibutuhkan oleh remaja, para konselor sekolah perlu mengidentifikasi remaja-remaja yang memiliki kendala dalam *interpersonal skill*. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa remaja banyak problematika yang dialami, sebagian besar masalah tersebut muncul dari hambatan dalam *interpersonal skill*, khususnya dalam berkomunikasi.

Duffy (2004) menyatakan bahwa Keterampilan *interpersonal* fokus pada efek komunikasi pada orang lain. Kompetensi ini telah digambarkan sebagai “kualitas humanistik” oleh American Board of Internal Medicine. keterampilan *interpersonal* membangun keterampilan komunikasi dasar, yang tidak cukup untuk menciptakan dan mempertahankan sebuah hubungan terapeutik. Terdapat beberapa keterampilan dalam *interpersonal skill* di antaranya: (1) menghormati; (2) memperhatikan; (3) menjadi pribadi yang hadir di saat dibutuhkan; (4) memiliki kepedulian.

Berdasarkan informasi tersebut, konselor sekolah perlu mengidentifikasi kelemahan remaja dalam *interpersonal skill* untuk selanjutnya dapat ditindak lanjuti.

Ada beberapa keterampilan interpersonal yang perlu ditumbuh kembangkan pada remaja, sebagai bekal untuk perkembangan selanjutnya.

Howard (2013) menyatakan beberapa keterampilan interpersonal seperti (menjadi empati, percaya, mendukung, membantu orang lain merasa aman). Berbagai pemangku kepentingan pendidikan setuju bahwa *soft skill*, termasuk kemampuan interpersonal, paling penting dari keterampilan untuk sukses dalam pendidikan dan praktek manajemen (Dierdorff & Rubin, 2009; Pichler & Beenen, 2014).

Berdasarkan kenyataan tersebut maka para remaja perlu diidentifikasi lebih awal tentang kemampuan *interpersonal skill*nya. Kondisi remaja saat ini tidak dapat diabaikan, karena akan berdampak pada perkembangan selanjutnya, dimana remaja akan meninggalkan fasenya dan menggantikan individu dewasa yang matang, tentu perlu memiliki *interpersonal skill* yang baik, untuk sukses menjalani kehidupan selanjutnya.

Menurut Moore (2011) Prevalensi masalah perilaku meningkat selama masa remaja awal, dimana terungkap bahwa lebih dari 60% dari orang-orang muda yang terlibat dalam beberapa jenis masalah perilaku selama masa remaja (Reitz et al., 2005 .; Siegel & Scovill, 2000). Data prevalensi terbaru menunjukkan bahwa 1 dari 12 remaja telah mengalami episode depresi besar, sering mengakibatkan gangguan di rumah, sekolah, atau dalam hubungan keluarga.

Selanjutnya Thijs (2015) mengemukakan bahwa selama masa remaja, kemungkinan terlibat dalam peningkatan masalah perilaku (Arnett, 1992), yang merupakan perhatian utama dari orang tua, pendidik dan pemerintah. Dalam hal ini konselor sekolah perlu mengidentifikasi potensi interpersonal skill, serta permasalahan remaja yang terkait dengan interpersonal skill, selanjutnya konselor sekolah dapat merencanakan pelayanan BK yang tepat.

Menurut Sukmadinata, Nana Syaodih (2007:71) bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan untuk membantu para peserta didik agar berkembang optimal. Pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat mengoptimalkan perkembangan anak-anak dan remaja, karena beberapa alasan.

Pertama, pemberian layanan bantuan dalam bimbingan dan konseling didahului oleh upaya-upaya pemahaman kemampuan, karakteristik dan kesulitan-kesulitan yang

dihadapi oleh para peserta didik. Pemahaman peserta didik didasarkan atas hasil-hasil pengukuran dan pengumpulan data. Kedua, pemberian layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara individual, kelompok, klasikal dan massal. Bimbingan yang bersifat informatif atau pemberian informasi diberikan secara klasikal dan massal, langsung ataupun menggunakan media cetak dan elektronik. Bimbingan pengembangan dilakukan secara kelompok atau klasikal, sedang untuk mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, yang ringan ataupun berat dibantu secara individual. Ketiga, layanan bimbingan dan konseling diberikan secara profesional oleh orang-orang yang memiliki profesi dibidang bimbingan dan konseling.

Bantuan yang dilakukan konselor sekolah untuk mengoptimalkan perkembangan remaja di sekolah adalah membantu meningkatkan potensi dan kecakapan yang dimiliki. Bantuan mengoptimalkan perkembangan juga berarti membantu individu mengatasi, memecahkan, hambatan, ancaman, kesulitan yang dihadapi. Remaja yang berhasil dalam perkembangannya adalah mereka yang berhasil dalam menyesuaikan diri, mampu menghadapi tantangan dan ancaman, mampu mengatasi masalah-masalahnya.

Rahardjo, S & Gudnanto (2013:2) pemahaman individu adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengerti dan memahami individu lain. Dalam konteks bimbingan dan konseling, mengerti dan memahami tersebut dilakukan oleh konselor terhadap konseli, dan/ atau sumber data selain konseli yang bisa memberikan keterangan tentang konseli.

Pemahaman individu dalam layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar: (1) semakin mampu menerima keadaan individu (siswa) seperti apa adanya dan sekaligus keberadaan siswa baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya; (2) semakin mampu memperlakukan siswa sebagaimana mestinya dalam arti lain mampu memberikan bantuan seperti yang dikehendaki oleh siswa; (3) terhindar dari gangguan komunikasi, sehingga mampu menciptakan relasi yang semakin baik

Remaja perlu memiliki hubungan interpersonal yang baik dalam membina relasi sosial. Menurut Sukmadinata, Nana Syaodih (2007:93) Kebutuhan sosial adalah kebutuhan akan terciptanya hubungan yang sehat dengan orang lain, baik dengan teman-temannya di sekolah, luar sekolah, dengan guru-guru, orangtua, saudara, maupun

warga masyarakat lainnya. Perkembangan berlangsung melalui interaksi dengan orang dan sumber-sumber belajar lainnya. Hubungan yang sehat menjadi dasar dan sekaligus memberikan fasilitas bagi kelancaran interaksi. Interaksi dilakukan melalui penggunaan bahasa. Baik bahasa lisan, tulis maupun simbol-simbol. Penguasaan bahasa menjadi salah satu kebutuhan utama dalam interaksi dan hubungan sosial.

Untuk mengungkap kondisi hubungan sosial ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Menurut Sukmadinata, Nana Syaodih (2007:223) instrumen penghimpunan data ada beberapa macam, yaitu: observasi, wawancara, angket atau inventori, studi dokumenter, studi kasus, konferensi kasus, guess who, sosiometri, analisis hasil pekerjaan, autobiografi, dan lain-lain. Instrumen tersebut dapat bersifat mengukur, bila menggunakan format penyusunan butir soal yang bersifat mengukur, seperti format-format yang digunakan dalam tes dan skala. Dalam uraian selanjutnya hanya akan dikemukakan format-format yang bersifat menghimpun.

Sukmadinata, Nana Syaodih (2007:425) menegaskan bahwa selain instrument tersebut, untuk penghimpunan data emosional juga dapat digunakan instrumen lain, yaitu kecenderungan karakteristik peserta didik dan persepsi siswa. kecenderungan karakteristik menggambarkan sifat-sifat peserta didik yang relatif menetap berkenaan dengan hal-hal tertentu. Para konselor sekolah dapat mengembangkan instrumen sendiri, untuk mengungkapkan kecenderungan karakteristik siswa. Untuk itu konselor sekolah perlu melakukan identifikasi pada remaja di sekolah terkait dengan identifikasi *interpersonal skill* yang dimiliki, yang perlu dikembangkan ataupun permasalahan interpersonal yang perlu diantisipasi.

CARA PENGUNGKAPAN INTERPERSONAL SKILL MELALUI SOSIOMETRI

Remaja perlu dibekali dengan kemampuan *interpersonal skill* yang baik, sebagai bekal dalam kehidupan. Kondisi hambatan dalam *interpersonal skill* perlu diidentifikasi dan diantisipasi lebih awal agar tidak menjadi bomerang dan menghambat perkembangan selanjutnya.

Adapun cara umum yang dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi kemampuan hubungan interpersonal individu khususnya remaja adalah dengan melakukan *self reports*.

Menurut Harvey, Hendricck & Tucker (1988) (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 22) Cara yang paling umum digunakan untuk mengungkap *interpersonal skill* seseorang dalam hubungan interpersonal adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada individu yang sedang menjalin hubungan sosial. Respon yang didapatkan nantinya dikenal dengan istilah *self-reports*.

Metode *self reports* merupakan metode yang mudah dan efisien, dalam pelaksanaannya, dimana Dalam melakukan *self-report* pada remaja, konselor sekolah dapat melakukannya melalui assesmen non tes yaitu melalui sosiometri dengan cara mengajukan pertanyaan secara tertulis kepada sekelompok individu yang selama ini saling mengenal dan telah berinteraksi, untuk ditanyakan bagaimana selama ini hubungan interpersonal yang telah dijalani.

Selain cara praktis dari *self-reports*, metode ini juga memiliki kelemahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miller & Brehm, 2007 (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 23). Kelemahan metode ini yaitu: (1) terkait dengan masalah interpretasi dari partisipan terhadap pertanyaan yang dapat salah, sehingga perlu dilakukan uji coba keterbacaan sehingga meminimalisir kekeliruan pemaknaan dalam memahami pertanyaan; (2) kesulitan dalam mengingat kembali pengalaman di masa lalu, pengungkap perlu bersabar dan memberi waktu pengungkap dalam mengingat hal-hal di masa lalu terkait dengan pertanyaan yang diberikan; (3) bias reports yang diberikan partisipan atau pengungkap. Yaitu kecenderungan individu untuk melebih-lebihkan dengan istilah sosial desirability bias, yaitu kecenderungan untuk memberikan jawaban yang dianggap baik oleh lingkungan. Untuk mengatasi hal ini, maka pengungkap perlu memberi penekanan dan instruksi yang tegas bahwa informasi yang diberikan bersifat objektif kepada responden.

Menurut Sutirna (2013:46) layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun praktik. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode seperti pengamatan, wawancara,

analisis dokumen, prosedur tes, inventori atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Alasan memilih metode non tes atau sosiometri dalam pengungkapan kondisi *interpersonal skill* dari remaja yaitu dengan pertimbangan bahwa ada beberapa penelitian yang termasuk dalam metode *self reports* salah satunya yaitu *Peer Reports Methods*, dimana dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada reaksi intersubjektif dari sekelompok orang yang memandang sebuah hubungan dari sisi luar, dengan kata lain metode ini memakai sudut pandang *peer* (teman sebaya) yang dipandang sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang partisipan selain partisipan sendiri (Vangelisti&Perlman,2006).

Menurut Rahardjo, S & Gudnanto (2013:150) Sosiometri dapat diartikan sebagai suatu metode atau teknik untuk memahami individu terutama untuk memperoleh data tentang jaringan hubungan sosial antar individu (antarpribadi) dalam suatu kelompok, berdasarkan preferensi pribadi antara anggota-anggota kelompok.

Preferensi pribadi dinyatakan dalam kesukaan untuk berada bersama dalam melakukan kegiatan tertentu, atau dinyatakan dalam ungkapan perasaan terhadap anggota-anggota kelompok untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Dalam hal ini sering terjadi bahwa dalam kegiatan yang berbeda, individu memilih teman yang berbeda pula.

Instrumen atau alat untuk memperoleh materi sosiometri adalah angket sosiometri, yaitu dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang berisi mengenai siapa yang disukai (dipilih) dan siapa yang tidak disukai (ditolak) di antara anggota kelompoknya. Jawaban responden tentang siapa yang disukai maupun yang tidak disukai tersebut dapat terdiri dari satu, dua, tiga orang atau lebih. Menggambarkan Hasil Angket Sosiometri Agar data hasil sosiometri tersebut mudah dipahami maka data tersebut harus disajikan dalam bentuk tabel (disebut matriks sosiometri) dan bentuk gambar (disebut sosiogram). Dengan demikian data psikologis yang dikumpulkan dengan angket sosiometri akan mudah dipahami dan dianalisis.

Adapun Kelebihan dan Kekurangan Sosiometri Menurut (Groundlund & Linn, 1990) kelebihan metode sosiometri adalah: (1) teknik ini relatif sederhana, dilaksanakan berdasarkan pada pilihan murid kepada kawannya dalam beberapa situasi kelompok

atau aktivitas; (2) memberikan informasi yang akurat tentang latar belakang (alasan) seorang murid dipilih dan/ atau ditolak oleh murid lainnya; (3) memberikan kesempatan kepada konselor untuk melakukan analisis secara kualitatif dan/ atau kuantitatif. Analisis kualitatif dapat dilakukan dengan menganalisis sosiogram untuk mengetahui konfigurasi hubungan sosial. Sementara analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis indeks tentang status pilihan (*cs=choice status*), penolakan (*rs=rejection status*), dan pemilihan penolakan (*crs=choice and rejection status*); (4) memiliki keakuratan untuk mengorganisasi kelompok-kelompok kelas; (5) meningkatkan penyesuaian sosial kelompok; (6) memberikan gambaran tentang ada tidaknya jaringan sosial antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya.

Adapun kelemahan metode sosiometri adalah: (1) semua murid harus berpartisipasi dalam aktivitas maupun situasi kelompok. Jika ada murid yang tidak berpartisipasi, maka konselor akan mengalami kesulitan untuk menundukkan murid yang bersangkutan dan murid yang bersangkutan dan murid lainnya dalam sosiogram; (2) komitmen konselor untuk menjaga kerahasiaan pilihan-pilihan dan/ atau penolakan-penolakan setiap murid. Jika konselor tidak dapat menjaga rahasia tersebut, maka murid-murid bisa jadi mengalami gangguan hubungan sosial dengan sesama murid sekelas setelah mereka mengetahui tentang pilihan-pilihan dan/ atau penolakan-penolakan diantara mereka, dan murid akan kehilangan kepercayaan terhadap konselor karena tidak menjaga rahasia tersebut; (3) prosedur sosiometri memerlukan kecermatan dan ketelatenan konselor dalam menyusun matriks sosiometri dan sosiogram. Pada umumnya menggambar sosiogram merupakan pekerjaan yang menjemukan.

Konselor sekolah perlu meminimalisir hambatan dalam penyelenggaraan sosiometri dalam pengungkapan self report melalui sosiometri ini, untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat. Sehingga dapat dilakukan tindak lanjut yang tepat

ANALISIS DAN TINDAK LANJUT HASIL PENGUNGKAPAN INTERPERSONAL SKILL MELALUI SOSIOMETRI

Setelah pengungkapan kondisi *interpersonal skill* melalui *self reports* berupa *Peer Reports Methodes* dengan aplikasi instrumentasi non tes berupa angket sosiometri, maka hubungan sosial yang terjadi perlu dilakukan evaluasi dan tindak lanjut terutama

memperbaiki bagaimana kondisi hubungan interpersonal yang dilakukan remaja selama ini. Menurut Devito (2003) Wisnuwardhani & Mashoedi, (2012: 127) Ada lima strategi yang dapat dilakukan untuk memelihara sebuah hubungan interpersonal yaitu: (1) **positif (*positivity*)**, mencakup tingkah laku, seperti bekerjasama, gembira, optimistik, tidak mengkritik, sabar, pemaaf, membantu membangun rasa percaya diri orang lain lewat pujian, dan penghargaan; (2) **keterbukaan (*openness*)**, memfasilitasi pengungkapan pikiran dan perasaan orang lain, menyatakan perasaannya sendiri terhadap hubungan yang ada, mendiskusikan kualitas hubungan dan apa yang diinginkan dari hubungan tersebut; (3) **jaminan (*assurance*)**, menekankan komitmen pada orang lain. Mengisyaratkan bahwa hubungannya punya masa depan; (4) **jaringan (*Network*)**, meluangkan waktu untuk bersma-sama dengan teman-teman; (5) **berbagi tugas (*Sharing Task*)**, berbagi kewajiban dan tugas bersama.

Dari hasil sosiometri yang terungkap guru BK perlu menelusuri dan mengklasifikasikan interpersonal skill remaja sesuai dengan hasil sosiometri yang dimiliki. Remaja yang memiliki hasil sosiometri yang baik dapat terkait interpersonal skill dikolaborasikan dengan individu yang belum berkembang dengan baik kondisi kecakapan interpersonalnya untuk dapat diberikan bimbingan khusus

PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal skill remaja perlu diidentifikasi sedini mungkin untuk meminimalisir dampak yang tidak diharapkan terjadi pada perkembangan selanjutnya, dan dalam rangka mengembangkan kemampuan sosial remaja.

Adapun langkah yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengidentifikasi kondisi interpersonal skill remaja melalui *self reports* berupa *Peer Reports Methodes* dalam bentuk asesmen non tes yaitu pengungkapan *asesmen* non tes berupa sosiometri melalui. Setelah pengungkapan maka dilakukan analisis dan *action plan* oleh konselor sekolah untuk merencanakan pelayanan konseling sesuai dengan hasil yang didapatkan secara representatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Wisnuwardani, D. & Mashoedi, S. F. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Duffy, F. D., Gordon, G. H., Whelan, G., Cole-Kelly, K., & Frankel, R. (2004). Assessing competence in communication and interpersonal skills: the Kalamazoo II report. *Academic Medicine*, 79(6), 495-507.
- Frymier, A. B., & Houser, M. L. (2000). The teacher-student relationship as an interpersonal relationship. *Communication education*, 49(3), 207-219.
- Hébert, A., & Hauf, P. (2015). Student learning through service learning: Effects on academic development, civic responsibility, interpersonal skills and practical skills. *Active Learning in Higher Education*, 16(1), 37-49. Jeanette Murad Lesmana2006. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.
- Moore, M. J. C., & Buehler, C. (2011). Parents' divorce proneness: The influence of adolescent problem behaviors and parental efficacy. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(5), 634-652.
- Rahardjo, S & Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu: Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana
- Sukmadinata, N. S. 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek: Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*. Bandung: MAESTRO
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*. Yogyakarta: ANDI.
- Thijs, P. E., Van Dijk, I. K., Stoof, R., & Notten, N. (2015). Adolescent Problem Behaviour: The Gender Gap in European Perspective. *European Journal of Criminology*, 12(5), 598-615.